**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN BETERNAK DAN TINGKAT PENDIDIKAN**

**TERHADAP PRODUKSI SUSU DAN KEJADIAN PENYAKIT**

**PADA SAPI PERAH DI KABUPATEN BOYOLALI**

CORRELATION BETWEEN FARMING EXPERIENCE AND EDUCATION LEVEL ON MILK PRODUCTION AND DISEASE INCIDENT OF

DAIRY COW IN BOYOLALI REGENCY

Muh.Tarmuzi, Anastasia Mamilisti Susiati, Ajat Sudrajat

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753

Email : muh.tarmuzi018@gmail.com

**INTISARI**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman beternak dan tingkat pendidikan terhadap produksi susu dan kejadian penyakit pada sapi perah di Kabupaten Boyolali. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus – 15 September 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode survei dan data dianalisis dengan analisis korelasi regresi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 orang peternak yang masing-masing memiliki sapi perah minimal 2 ekor dengan lama beternak lebih dari 2 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pengalaman beternak terhadap produksi susu memiliki tingkat hubungan 0,130 artinya pengalaman beternak memberikan konstribusi terhadap produksi susu sebanyak 13% dan hubungan antara pengalaman beternak terhadap kejadian penyakit memiliki tingkat hubungan 0,001 artinya pengalaman beternak memiliki kontribusi terhadap kejadian penyakit sebanyak 0,001%. Sedangkan hubungan antara tingkat pendidikan terhadap produksi susu sebesar 0,080 artinya tingkat pendidikan memiliki konstribusi sebanyak 0,08 % serta hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kejadian penyakit memiliki hubungan sebesar 0,001 artinya tingkat pendidikan memiliki konstribusi terhadap kejadian penyakit sebanyak 0,001%. Dapat disimpulkan bahwa Hubungan Antara Pengalaman Beternak dan Tingkat Pendidikan Terhadap Produksi Susu dan Kejadian Penyakit Pada Sapi Perah di Kabupaten Boyolali memiliki hubungan berbeda mulai dari rendah, sedang, dan erat. Pengaruh paling erat adalah Hubungan Antara Pengalaman Beternak dengan Produksi Susu.

Kata kunci : Sapi perah, produksi susu, kejadian penyakit, tingkat pendidikan, pengalaman beternak.

**ABSTRACT**

 This study aimed to determine the correlation between farming experience and education level on milk production and disease incident in dairy cow in Boyolali Regency. This research was conducted on August 15th – September 15 th, 2022. The research method used was the survey method, and the data were analyzed using the regression correlation analysis method. The sample used in this study was 100 farmers, each of whom had 2 cows and had been breeding for more than 2 years. The result showed that the relationship between farming experience and milk production had a relationship level of r2 0.130, meaning that farming experience contributed on milk production such as 13% and the relationship between farming experience and disease incident had a relationship r2 level of 0.001, meaning farming experience contributed 0.001% on disease incident. Meanwhile, the relationship between education level and milk production was 0.080, meaning that education level contributed 0.08% and the relationship between education level and disease incident was 0.001, meaning that education level contributed 0.001% to disease incidence. It could be interpreted that the relationship between farming experience and education level on milk production and disease incident in dairy cow in Boyolali district has different relationship ranging from low, medium, and tightly. The most tightly influence was the correlation between farming experience and milk production.

Key words: Dairy cow, milk production, disease incidence, education level, farming experience.

**PENDAHULUAN**

Sapi perah merupakan salah satu ternak yang banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia mulai dari bisnis perseorangan sampai perusahaan besar. Potensi sapi perah dalam dunia bisnis sangat tinggi untuk dikembangbiakkan karena minat masyarakat yang tinggi akan kebutuhan susu sebagai sumber penghasil protein. Selain dapat menghasilkan susu sebagai produk utama, sapi perah juga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pedet dan daging dari sapi perah afkir (Taslim 2011).

 Pembangunan sub sektor peternakan terutama pada komoditas sapi perah bertujuan untuk meningkatkan produksi air susu menuju swasembada, memperluas kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak. Peternakan sapi perah yang diusahakan oleh rakyat masih banyak menghadapi kendala antara lain kecilnya skala usaha karena lemahnya permodalan, rendahnya tingkat keterampilan peternak, dan cara penggunaan ransum yang belum sempurna (Krisna dan Manshur, 2006).

Usaha peternakan sapi perah di indonesia saat ini sebagian besar (90%) masih merupakan usaha peternakan rakyat yang merupakan definisi usaha tani dalam arti sempit dengan tujuan utama untuk memnuhi kebutuhan substansi petani dan keluarganya. Selanjutnya dikatakan bahwa pemeliharaan ternak yang dilakukan para petani di pedesaan masih bersifat tradisional. Namun demikian, usaha peternakan sapi perah sampai saat ini masih terus bertahan.

Produktivitas sapi perah yang tinggi diperoleh dari keberhasilan manajeman tersebut dalam menangani masalah yang dihadapinya. Produktivitas sapi perah sendiri didukung oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Menurut Arbel (2001) sapi FH mrupakan jenis sapi perah dengan kemampuan produksi susu tertinggi dengan kadar lemak lebih rendah dibandingkan bangsa sapi perah lainnya.

Menurut Haryadi Prasetya (2012) Keberhasilan usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh aspek pemuliaan (breed), pakan (feed), dan pengelolaan (management). Pengalaman beternak dan tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap produksi susu dan kejadian penyakit pada sapi perah. Dengan pendidikan yang tinggi maka akan lebih berpotensi menambah pengetahuan, pengembangan sikap dan menumbuhkan kepentingan peternak terutama dalam menghadapi perubahan. Kemudian pengalaman beternak yang lama juga menjadi salah satu tolak ukur bagi kemajuan usaha peternakan, karena semakin lama beternak maka peternak akan lebih mampu untuk menyelesaikan kesulitan dan hambatan dalam mengelola usaha peternakan. Upaya pengembangan populasi sapi perah untuk memenuhi konsumsi susu sapi dapat dilaksanakan dengan cara pemilihan bibit unggul dan manajemen yang baik. Manajemen produksi sapi perah yang mencakup usaha penggemukan sapi perah dari hulu hingga hilir meliputi pemilihan bakalan, manajemen penggemukan, manajemen pemberian pakan, manajemen pemeliharaan, manajemen perkandangan, manajemen sanitasi dan pencegahan penyakit hingga panen dan pemasaran.

Kendala yang dihadapi dalam usaha peternakan sapi perah antara lain kurangnya pengetahuan dan sikap peternak sapi dalam upaya pencegahan penyakit-penyakit pada sapi. Tingkat pengetahuan peternak mempengaruhi tindakannya dalam pencegahan penyakit. Pengetahuan peternak sapi perah akan pentingnya menjaga kebersihan ternak maupun peralatan perah sangat diperlukan sehingga ternak dapat terhindar dari segala bentuk penularan penyakit. Begitupun dengan sikap peternak dalam upaya pencegahan penyakit perlu diperhatikan apakah telah sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara pengalaman beternak dan tingkat pendidikan terhadap produksi susu dan kejadian penyakit pada sapi perah.

**MATERI DAN METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, dimulai dari 15 Agustus – 15 September 2022. Materi penelitianyaitu peternak dengan kriteria lama beternak minimal satu tahun dengan jumlah kepemilikan minimal 2 ekor sapi perah. Adapun alat yang akan digunakan untuk penelitian yaitu perlengkapan alat tulis, kamera digunakan untuk dokumentasi dan kuisioner yang berisi pertanyaan buat peternak. Tahap ini meliputi survey tempat, kemudian membuat surat izin penelitian dari kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang di tujukan kepada Dinas Peternakan Kabupaten Boyolali. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survey dan wawancara langsung terhadap para peternak yang nantinya akan di jadikan subjek. Memilih responden yang memenuhi kriteria disesuaikan dengan kriteria ternak yang diamati. Selanjutanya pada tahap awal dilakukan pengambilan data secara eksploratif terhadap peternak melalui wawancara langsung berdasarkan kuisioner yang telah disusun. Pengambilan data dilakukan dengan metode survey terhadap peternak yang diwakili dari populasi jumlah ternak terbanyak yang ada didaerahnya. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Diketahui bahwa populasi sapi perah di Kabupaten Boyolali berjumlah 88.533 ekor sapi perah yang mana terdiri dari 35.221 peternak sapi perah (Dinas Peternakan Boyolali,2019). Sampel yang dibutuhkan diambil secara *simple sampling random*. Sehingga semua responden memiliki peluang yang sama untuk di pilih menjadi sampel. Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder, data ditabulasi dan di rata-rata kemudian dianalisis menggunakan *uji korelasi regresi.* Dengan persamaan sebagai berikut :

$$rxy=\frac{n\sum\_{}^{}X\_{i}Y\_{i}-\sum\_{}^{}X\_{i}Y\_{i}}{\sqrt{n} \sum\_{}^{}X\_{i}^{2}- \left(\sum\_{}^{}X\_{i}\right) √\sum\_{}^{}Y\_{i}^{2}-\left(\sum\_{}^{}Y\_{i}\right) ^{2}}$$

Sapi perah terbanyak di setiap daerahnya yang berada pada karakteristik wilayah yang sudah ditemukan dan dipilih secara acak. Data tersebut mencakup data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak dan pengamatan wilayah setempat, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah setempat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keadaan Umum Daerah Penelitian**

 Kabupaten Boyolali mempunyai luas wilayah kurang lebih 101.510,20 Hektar dengan posisi geografis antara 110o22’ – 110o50’ Bujur Timur dan antara 7o7’- 7o36’ Lintang Selatan dengan ketinggian antara 75 – 1500 meter di atas permukaan laut dan memiliki bentang Barat – Timur sejauh 48 km dan bentang utara – selatan sejauah 54 km. Sementara itu dengan batas-batas wilayah yakni, sebelah Utara Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang, sebelah Timur Kabupaten Karanganyar, Sragen, dan Sukoharjo, sebelah Selatan Kabupaten Klaten dan Provinsi D.I Yogyakarta, sebelah Barat Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang. (Badan Pusat Statistika, 2019).

Luas yang ada terbagi menjadi dua bagian yaitu lahan sawah dan lahan kering. Lahan sawah yang ada di Kabupaten Boyolali seluas 22.710,16 Ha (22,37%), sedangkan untuk lahan kering seluas 78.800 Ha (77,63). Menurut penggunaanya, sebagian besar lahan sawah digunakan sebagai lahan sawah berpengairan teknis seluas 5.074,253 Ha (22,54%), lainya berpengairan teknis seluas 4.652,75 Ha (20,66%), pengairan sederhana seluas 2.665,34 Ha (1,84%), dan tadah hujan seluas 10.118,81 Ha (44,95%). Berikutnya, untuk lahan kering menurut penggunaanya, terdiri dari pekarangan/bangunan seluas 25.371,62 Ha (32,07%), tegal/kebun seluas 30.479,77 Ha (20,675%), padang/Gembala seluas 983,33 Ha, Tambak/Kolam seluas 820,45 Ha, Hutan Negara seluas 14.835,50 Ha, dan penggunaan lainnya seluas 6.409,94 Ha (Badan Pusat Statistik, 2019).

**Identitas Responden**

**Umur peternak**

Umur peternak di Kabupaten Boyolali berkisar antara umur 21 tahun – umur 70 tahun dengan presentase 22 % peternak berada pada usia 21-40 tahun, 50 % pada usia > 40-60 tahun, Sedangkan sisanya sebesar 28 % adalah peternak dengan usia lebih dari 60 tahun. Hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan peternak dalam mengelola ternaknya, baik dari segi produktivitas maupun penggelolaan manajemen pemeliharaannya sehingga pertumbuhan, perkembangan dan produksi sapi perah menjadi lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Menurut (Istiqamah *et al.,* 2019) menyatakan bahwa umur peternak dapat menentukan produktivitas dalam bekerja. Umur yang produktif akan lebih bertanggung jawab dan ulet dalam bekerja.

**Tingkat Pendidikan**

Diketahui tingkat pendidikan peternak sapi perah di Kabupaten Boyolali masih tergolong rendah dengan presentase 44 % lulusan SD, 28% lulusan SMP, 21% lulusan SMA, 7% lulusan sarjana. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sapi perah masih kurang diminati oleh kalangan terpelajar. Hal tersebut menunjukkan anggapan masyarakat bahwa menjadi peternak sapi perah tidak harus mempunyai pendidikan yang tinggi, peternak hanya membutuhkan keterampilan yang sejatinya bisa diwariskan orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan juga berpengaruh pada cara berfikir peternak yang akan melaksanakan kegiatan usaha ternaknya. Peternak yang lebih lama mendapatkan pendidikan formalnya lebih besar kemungkinan akan lebih mudah menerima inovasi serta perubahan dalam beternak. Seperti pendapat yang dikemukakan Soekartawi (1988), bahwa petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi. Hal ini sama dengan pendapat Maryam (2016), bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha dimana pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan kemampuan pada produktivitas usaha peternakan.

**Pengalaman Beternak**

pengalaman beternak untuk responden berkisar antara 10 – 45 tahun dengan terdistribusi sebagai berikut, 1-15 tahun Sebanyak 26%, > 15-30 tahun sebanyak 42 %, > 30-40 tahun sebanyak 25% dan > 40 tahun sebanyak 7%. Lamanya seseorang dalam menjalankan usaha yang dilakukan maka akan memudahkan dalam mengatasi masalah serta mengambil keputusan, tindakan bila usaha yang dijalani mendapat suatu masalah serta memiliki kesabaran yang lebih dalam menjalani usaha atau menghadapi masalah. Pengalaman juga sangat menentukan berhasil tidaknya seorang peternak dalam mengusahakan suatu jenis usaha tani dalam hal ini usaha sapi perah banyak ditentukan oleh lamanya beternak. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa kemampuan peternak dalam menjalankan usaha ternaknya dipengaruhi oleh lamanya keterlibatan peternak tersebut dalam menjalankan usaha peternakan. Pengalaman mengenai kegagalan dan keberhasilan dalam mengelola usaha peternakannya akan lebih memperkaya pengetahuan serta akan memantapkan peternak dalam mengambil kebijakan dari masalah yang sedang dihadapi, sedangkan kegagalan membuat peternak lebih berhati-hati.

**Produksi susu sapi perah**

produksi susu rata-rata per ekor sapi laktasi per hari cenderung bervariasi disetiap peternak yang menjadi sampel penelitian. Rata-rata produksi susu sekitar 8 – 15 liter yang terdiri dari 8-9 liter (28%), >9-13 liter (48%) dan >13 liter (24%), ( lampiran 5). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan dari setiap peternak dalam hal manajemen pemeliharaan dan kebiasaan dari peternak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak cenderung memiliki kebiasaan yang sama dalam melakukan pemerahan. Pemerahan merupakan aktivitas memerah putting susu sapi untuk mengeluarkan susu segar dari alveoli yang terdapat di ambing. Tujuan utama dari pemeliharan sapi perah adalah untuk memproduksi susu. Dengan demikian pemerahan merupakan bagian yang terpenting dalam pengelolaan sapi perah. Hasil produksi susu sapi perah di Kabupaten Boyolali dijual kepada masyarakat sekitar. Kebanyakan susu sapi perah dijual dalam bentuk mentah (tidak diolah), Bagi peternak yang masuk dalam keanggotaan koperasi persusuan, susu hasil pemerahan dijual ke koperasi. Di Kabupaten Boyolali sebagian peternak sapi perah menjual susu hasil pemerahannya ke koperasi dan ada juga menjualnya langsung kepada masyarakat. Rata- rata produksi susu sapi perah di kabupaten Boyolali berkisar 10-13 liter dengan presentase 48%. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Firman dan Tawaf (2008) menyatakan bahwasanya untuk produksi sapi perah FH di tingkat peternak adalah 10 liter/hari/liter. Sedangkan angka terendah dari produksi produksi susu di Kabupaten Boyolali berkisar 8-9 liter dengan presentase 28 %.

**Kejadian penyakit sapi perah**

Kejadian penyakit pada sapi perah yaitu terdiri dari 4 penyakit diantaranya penyakit diare 41%, hipokalsemia 17%, helmintiasis 13%, dan mastitis 29%.

**Hubungan antara Pengalaman beternak dengan produksi susu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel Y | R | r2 | Persamaan regresi | Signifikasi |
| Produksi susu | 0,036 | 0,130 | Y = 1.213 + 0,733X | 0,000 (\*\*) |

Sumber: Data terolah (2022)

Hasil analisis korelasi regresi linear diketahui pengalaman beternak (X) di Kabupaten Boyolali berpengaruh terhadap produksi susu (Y) dengan nilai signifikasi 0,000. Mengikuti garis linear Y= 1,213 + 0,733X, koefisien determinasi (r2) yang di peroleh adalah 0,130. Artinya pengalaman beternak memberikan konstribusi terhadap produksi susu sebanyak 13% dan 87 % dipengaruhi faktor lain. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor pakan yang di berikan, faktor manajemen pemeliharaan dan faktor kesehatan sapi perah. Adapun nilai keeratan atau koefisien korelasi (R) antara pengalaman beternak (X) dan Produksi susu sebesar 0,361 artinya pengalaman beternak memiliki hubungan yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwasanya pengalaman beternak berpengaruh terhadap produksi susu sapi perah, dikarenakan sebagian besar peternak memiliki pengalaman beternak cukup lama sehingga kemampuan dalam beternak sapi perah sudah cukup sehingga dapat memutuskan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dalam usaha dan dapat dijadikan bahan evaluasi agar usaha yang dijalankan dapat semakin berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Febriana dan Liana (2008) bahwa pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap produksi susu ternak sapi perah mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Berdasarkan pengamatan di lapangan peternak melakukan aktivitas pemerahan seperti biasanya yaitu melakukan pemerahan di pagi dan sore hari kemudian menjualnya ke koperasi terdekat.

**Hubungan antara Pengalaman beternak dengan kejadian penyakit**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel Y | R | r2 | Persamaan regresi | Signifikasi |
| Kejadian penyakit | 0,028 | 0,001 | Y = 2.086 + 0,019X | 0,874(ns) |

Sumber: Data terolah (2022)

Hasil analisis korelasi regresi linear menunjukkan bahwa pengalaman beternak (X) di Kabupaten Boyolali tidak berpengaruh terhadap kejadian penyakit (Y) dengan nilai signifikan 0,874. Mengikuti garis linear Y= 2.086 + 0,019X. koefisien determinasi (r2) yang di peroleh adalah 0,001. Artinya pengalaman beternak memberikan konstribusi terhadap terhadap kejadian penyakit 0,1 % dan 99,9 % dipengaruhi faktor lain. Adapun faktor lain yang mempengaruhi kejadian penyakit yaitu pemahaman mengenai manajemen kesahatan, manajemen pemeliharaan, dan juga manajemen kebersihan kandang. Sedangkan keeratan atau koefisien korelasi (R) antara pengalaman beternak (X) dan kejadian penyakit 0,028 artinya pengalaman beternak memiliki hubungan yang lemah. Sebagaimana yang di temukan dan diamati di lapangan bahwasanya tindakan yang dilakukan peternak ketika mengetahui sapi perah terserang penyakit maka hal yang dilakukan yaitu segera memanggil mantri hewan. Hal ini menandakan selama apapun pengalaman beternak, ketika terjangkit wabah di suatu wilayah maka peternak tidak akan dapat mengendalikan dan mencegah wabah tersebut. Seperti salah satu kasus ketika sapi dari peternak terjangkit virus PMK secara keseluruhan peternak yang sudah memiliki pengalaman baik yang lama ataupun peternak yang belum memiliki pengalaman tidak dapat mencegah wabah atau penyakit tersebut. Akan tetapi tindakan yang dilakukan peternak setelah mengetahui wabah tersebut yang menentukan keahlian seseorang dalam menanganinya. Hal ini berbeda dengan pendapat Iskandar dan Arfa’i (2007), yang menyatakan bahwa pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha dalam mengatasi kesehatan ternaknya. Secara umum, peternak sapi perah di Kabupaten Boyolali masih perlu beradaptasi dengan teknologi yang terbarukan guna meningkatkan adaptasi ketika ternaknya terserang penyakit. Sehingga mampu memberikan keuntungan dan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga peternak. Menurut Makatita *et al.* (2014), bahwa semakin lama pengalaman seseorang dalam beternak maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka dapat menentukan pola pikir dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan usahanya.

**Hubungan antara Tingkat pendidikan dengan produksi susu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel Y | R | r2 | Persamaan regresi | Signifikasi |
| Produksi susu | 0,283 | 0,080 | Y= 2,693 X 0,284 | 0,004 (\*\*) |

Sumber: Data terolah (2022)

Hasil analisis korelasi regresi linear diketahui tingkat pendidikan (X) di Kabupaten Boyolali berpengaruh nyata terhadap produksi susu (Y) dengan nilai signifikasi 0,004. Mengikuti garis linear Y= 2.693 + 0,284X. koefisien determinasi (r2) yang di peroleh adalah 0,008. Artinya pengalaman beternak memberikan konstribusi terhadap produksi susu sebesar 8 % dan 92 % dipengaruhi faktor lain. Adapun faktor lain yang mempengaruhi produksi susu yaitu faktor pakan yang di berikan, faktor manajemen pemeliharaan, faktor reproduksi dan faktor kesehatan sapi perah. Nilai keeratan atau koefisien korelasi (R) antara pengalaman beternak (X) dan Produksi susu sebesar 0,283 artinya tingkat pendidikan memiliki hubungan yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan cukup berpengaruh terhadap produksi susu. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, peternak dengan pendidikan SLTA dan sarjana sebelum memulai usaha mampu merencanakan usaha dengan baik. Mempersiapkan lahan penanaman rumput yaitu milik sendiri atau menyewa serta melakukan perencanaan permodalan dan perencanaan penjualan yang baik. Berdasarkan pengamatan dilapangan peternak yang sudah berpendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi cenderung menggunakan pirinsip dan perhitungan kelayakan usaha dalam memulai usaha ternaknya. Selain itu, Hal ini sesuai dengan pendapat Murwanto (2008) bahwa tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hal ini sesuai dengan pendapat Arief *et al.* (2013) yang menyatakan, bahwa faktor pendidikan akan memberi semangat yang tinggi untuk berusaha, sedangkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh sambil melakukan, merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh pada tingkat motivasi seseorang untuk berkembang dan juga mendapatkan keuntungan maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hidayah (2015) yang menyatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan peternak masih rendah yaitu tamat Sekolah Dasar. Tingkat pendidikanyang rendah berpengaruh terhadap cepat lambatnya peternak dalam mengadopsi teknologi. (Alam *et al.,* 2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang baik akan cenderung mudah untuk menerima informasi baru dalam teknik beternak yang baik, selain memberikan tanggapan positif pada setiap kemajuan usaha beternak juga lebih matang untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak akan sangat berpengaruh terhadap daya piker dan pemahaman tentang materi penyuluhan dan inovasi ilmu pengetahuan, keterampilan dan carabaru dalam melakukan kegiatan usaha. Tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh pada kecepatan untukmengadopsi inovasi, memahami sifat dan fungsi inovasi.

**Hubungan antara Tingkat pendidikan dengan kejadian penyakit**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel Y | R | r2 | Persamaan regresi | Signifikasi |
| Kejadian penyakit | 0,035 | 0,001 | Y= 1,971 X 0.201 | 0,727 (ns) |

Sumber: Data terolah (2022)

Hasil analisis korelasi regresi linear menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (X) di Kabupaten Boyolali tidak berpengaruh terhadap kejadian penyakit (Y) dengan nilai signifikasi 0,727. Mengikuti garis linear Y=.1,971 X 0.201X koefisien determinasi (r2) yang di peroleh adalah 0,001. Artinya pengalaman beternak memberikan konstribusi terhadap terhadap kejadian penyakit 0,1 % dan 99,9 % dipengaruhi faktor lain. Adapun faktor lain yang mempengaruhi kejadian penyakit yaitu faktor pakan yang di berikan, faktor manajemen pemeliharaan dan faktor kesehatan sapi perah. Nilai keeratan atau koefisien korelasi (R) antara pengalaman beternak (X) dan Produksi susu sebesar 0,035 artinya tingkat pendidikan memiliki hubungan yang sedang. Menurut pendapat Cut Yunani Eriva, dkk (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Pengalaman intelektual ini akan dapat mempermudah pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan. Oleh sebab itu peternak yang berpendidikan lebih tinggi mampu untuk mengetahui dan mendeteksi gejala-gejala yang terjadi pada sapi yang kemudian dengan sigap untuk mengatasi kejadian penyakit pada sapi perah.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Disimpulkan bahwa Hubungan Antara Pengalaman Beternak dan Tingkat Pendidikan Terhadap Produksi Susu dan Kejadian Penyakit Pada Sapi Perah di Kabupaten Boyolali memiliki hubungan yang berbeda mulai dari rendah, sedang, dan erat. Pengaruh paling kuat adalah Hubungan Antara Pengalaman Beternak dengan Produksi Susu.SaranUntuk melihat hubungan antara antara pengalaman beternak dan tingkat pendidikan terhadap produksi susu dan kejadian penyakit pada sapi perah, tidak bisa hanya melihat pengalaman beternak dan tingkat pendidikan, karena memilki hubungan yang berbeda, sehingga harus memperhatikan faktor lain seperti faktor lingkungan, reproduksi, pakan, dan perkandangan.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu dosen serta semua pihak dan teman-teman penelitian yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

**REFERENSI**

Arbel . 2001. Efek Dari Interval Beranak Yang Diperpanjang Pada Sapi Laktasi Tingkat Tinggi Pada Produksi Susu Dan Provitabilitas. *J.ilmu susu.* 84(4):06-08

Alam, A., Sumekar, S., & Dwijatmiko, W. (2014). Motivasi Peternak terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *AGRONEMA,* 32(2), 75–89.

Arfa’i dan Dirgahayu, E. 2007. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Ketersediaan Lahan dan Sumberdaya Peternakan di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat. *Laporan Penelitian* Dosen Muda. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Arief, A. P. N. Syarifuddin, dan A. Hudri, 2013. Sistem pemasaran dan profit margin peternakan kelinci di Kabupaten Banyumas *J. Ilmiah Peternakan.* 1(3 ) : 976-984

BPS (Badan Pusat Statistik). 2019. *Kabupaten Boyolali Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik. Bantul.

Febrina, D dan M. Liana. (2008). Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di kecamatan rengat barat kabupatenindragiri hulu. *Jurnal peternakan,* 5(1) p:28-37

Firman, A dan R. Tawaf. 2008*. Manajemen Agribisnis Peternakan: Teori dan Contoh Kasus.*Unpad Press. Bandung .

Hidayah, N. 2015. Strategi Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Kabupaten Boyolali. *Disertasi* Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Istiqamah, N., Suherman, D., & Zain, B. (2019). Tingkat Kepuasan Aspek Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Perusahaan Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Naturalis: *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan,* 8(1), 35–48.

Krisna, R Dan E Manshur, 2006. Tingkat Pemilikan Sapi (Skala Usaha) Peternakan Dan Hubungannya Dengan Keuntungan Usaha Tani Ternak Pada Kelompok Tani Sapi Perah Di Disa Tajur Halang Bogor. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Vol : 1. (1-2).

Maryam . 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan.* 3(1): 79-101.

Makatita, J., 2014. Tingkat Efektifitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia.* 32 (2) : 64-74.

Soekartawi, 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian.* Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Taslim. 2011. Pengaruh Faktor Produksi Susu Usaha Ternak Sapi Perah Melalui Pendekatan Analisis Jalur Di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Ternak.* 10(1):52–56.